

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan dalam pembahasan tersebut mengenai “Analisis Peran Asuransi Pertanian Dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Padi Di, Kampung, Sidayu Desa Kebon Kecamatan, Tirtayasa Kabupaten, Serang Banten).”

Asuransi pertanian memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan kepada petani terhadap risiko gagal panen yang disebabkan oleh perubahan iklim seperti banjir, kekeringan, dan serangan hama. Program ini mampu meminimalisir kerugian finansial yang dialami petani saat terjadi bencana. Tingkat pemahaman dan partisipasi petani di Kampung Sidayu masih tergolong rendah. Banyak petani belum mengetahui secara detail manfaat, prosedur, dan mekanisme klaim dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Hal ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi dan pendampingan dari pihak terkait.

Dari hasil wawancara dengan dua tokoh petani, Bapak Heri Kurniawan dan Bapak H. Jahudi, dapat disimpulkan bahwa kesadaran petani terhadap pentingnya asuransi pertanian mulai tumbuh, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman dan pelaksanaannya. Kedua narasumber sepakat bahwa perubahan iklim berdampak signifikan terhadap hasil panen, seperti curah hujan yang tidak menentu, peningkatan suhu, dan serangan hama yang lebih sering terjadi. Meskipun demikian, mereka juga menyadari bahwa keberhasilan panen tidak hanya ditentukan oleh cuaca, tetapi juga oleh manajemen lahan dan perawatan tanaman yang baik.

Dalam hal pengelolaan risiko, asuransi pertanian dinilai cukup membantu petani, terutama saat terjadi gagal panen. Namun, masih banyak tantangan dalam pelaksanaan program ini, seperti prosedur klaim yang panjang dan membingungkan, minimnya sosialisasi, serta terbatasnya pemahaman sebagian petani terhadap mekanisme pendaftaran dan klaim. Selain itu, masih ditemukan perbedaan perhatian antara asuransi mandiri dan asuransi bersubsidi pemerintah, yang memengaruhi persepsi petani terhadap efektivitas program tersebut.

B. SARAN

1. Peningkatan Sosialisasi dan Edukasi

emerintah dan pihak terkait, seperti penyuluh pertanian dan perusahaan asuransi, perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas sosialisasi mengenai asuransi pertanian, khususnya kepada petani di desa-desa. Materi sosialisasi harus disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

2. Penyederhanaan Prosedur Administrasi

Proses pendaftaran dan klaim perlu disederhanakan dan dipercepat, agar tidak membebani petani. Penggunaan sistem digital atau pendampingan langsung saat pengajuan bisa menjadi solusi praktis.

3. Peningkatan Nilai Klaim dan Cakupan Perlindungan

Perlu ada penyesuaian nilai klaim agar lebih relevan dengan biaya produksi pertanian yang terus meningkat. Selain itu, cakupan perlindungan sebaiknya mencakup lebih banyak jenis risiko, termasuk serangan hama dan penyakit.

4. Pendampingan Teknis

Perlu adanya pendampingan berkelanjutan dari PPL atau tenaga pendukung lainnya untuk membantu petani mengisi

dokumen klaim, melakukan pelaporan, dan memastikan kelengkapan administrasi.

5. Perluasan Partisipasi Petani

Pemerintah daerah dan dinas pertanian perlu mendorong lebih banyak petani untuk ikut serta dalam program asuransi, misalnya dengan memberikan insentif atau kemudahan akses bagi petani kecil dan pemula.